

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan media yang utama dalam komunikasi manusia untuk menyampaikan informasi. Bahasa itu bersifat unik bagi manusia sekaligus bersifat universal. Anderson dalam Tarigan (1972:35) juga mengemukakan bahwa salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Bahasa adalah alat komunikasi manusia baik lisan maupun tertulis. Bahasa berfungsi sebagai bahasa lisan apabila terdapat dua orang atau lebih yang melakukan proses komunikasi.

Setiap anggota masyarakat yang terlibat dalam suatu komunikasi; di satu pihak dia bertindak sebagai pembicara dan di pihak lain sebagai penyimak. Proses perubahan dari pembicara menjadi penyimak dan dari penyimak menjadi pembicara begitu cepat sehingga menghasilkan sebuah percakapan. Pergantian peran pembicara dan pendengar tersebut tidak mengikuti jadwal secara ketat.

Penutur dalam bertindak tutur berusaha agar semua yang disampaikannya dapat dengan mudah dipahami dan tidak merugikan mitra tutur untuk mencapai tujuan. Seseorang dalam sebuah percakapan dituntut untuk menguasai kaidah-kaidah dan mekanisme percakapan sehingga percakapan dapat berjalan secara lancar. Kaidah dan mekanisme percakapan tersebut meliputi aktivitas membuka, melibatkan diri, dan menutup percakapan. Oleh karena itu, untuk mengembangkan percakapan

dengan baik, pembicara harus menaati dan memperhatikan prinsip-prinsip yang berlaku dalam percakapan.

Berkomunikasi tidak selamanya berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual, tetapi juga interpersonal sehingga perlu disikapi sebagai sebuah fenomena pragmatik. Sebagai retorika tekstual, pragmatik membutuhkan prinsip kerja sama. Sebagai retorika interpersonal, pragmatik membutuhkan prinsip kesopanan (Wijana,1996: 56).

Prinsip-prinsip yang ada dalam sebuah tuturan oleh Grice (dalam Soenjono Dardjowidjojo, 2008:109) disebut sebagai prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun. Menurut prinsip kerja sama Grice, sumbangan informasi tersebut harus sesuai dengan konteks tempat terjadinya percakapan, tujuan percakapan, dan giliran percakapan yang terjadi. Prinsip kerja sama tersebut dalam sebuah tuturan dijabarkan menjadi empat maksim tutur (*conversational maxims*), yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relasi, dan maksim cara.

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai kaidah-kaidah yang harus dipatuhi oleh penutur dan lawan tutur. Mulyani (2002: 39) menyatakan bahwa dalam aktivitas berbahasa, penutur menyadari adanya kaidah yang mengatur tindakan, penggunaan bahasa, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Setiap penutur dan lawan tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan kaidah dalam proses berkomunikasi. Dengan demikian, antara penutur dan lawan tutur harus kooperatif agar komunikasi berjalan lancar. Agar penutur dan lawan tutur dapat kooperatif, ada prinsip kerja sama yang harus dilakukan penutur dan lawan tutur agar proses

komunikasi berjalan secara lancar.

Pentingnya peranan media dalam proses komunikasi disebabkan oleh efisiensinya dalam mencapai komunikan. Surat kabar, radio, maupun televisi merupakan media yang efisien dalam mencapai jumlah komunikan yang banyak. Dari sekian banyak media massa itu, televisi memiliki daya tarik paling kuat. Lebih kuat dari majalah, surat kabar, maupun radio karena televisi menyajikan aneka acara yang dapat dilihat, didengar, cepat dan hidup bagaikan melihat sendiri peristiwa yang disiarkan oleh stasiun televisi tersebut. Televisi juga merupakan salah satu sumber hiburan dan kini salah satu program yang paling digemari adalah tayangan *Talkshow* Bukan Empat Mata Trans7.

Suatu acara *talk show* tentu memerlukan pembawa acara, apabila tidak ada pembawa acara maka acara tidak akan berlangsung dengan baik dan maksimal. Peran pembawa acara tentu sangat penting untuk kelancaran program tersebut. Seorang pembawa acara dan pengisi acara tentu dituntut memiliki penampilan yang baik, intelektual yang tinggi, dan sebagainya. Bahkan seorang pembawa acara dapat menjadi daya tarik dari program tersebut.

Seperti halnya dengan tayangan Bukan Empat Mata Trans7, pembawa acara juga merupakan salah satu faktor penting kesuksesan acara tersebut. Acara ini tidak akan sama jika dibawakan oleh orang lain. Dengan adanya Tukul Arwana sebagai pembawa acara program tersebut memberikan warna baru bagi dunia pertelevisian karena Tukul Arwana memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan pembawa acara yang lainnya.

Tayangan Bukan Empat Mata ialah suatu acara bincang-bincang yang dibawakan oleh Tukul Arwana. Dalam setiap acaranya menyampaikan tema tertentu yang diselingi lawakan. Gayanya yang khas ialah saat Tukul mengucapkan *jargon* “kembali ke laptop” atau “balik maning nang laptop (bahasa jawa)” karena dalam acara tersebut ia menggunakan laptop. Jargon lainnya di acara ini adalah “Puas? Puas?” dan “Sobek-sobek mulutmu”.

Suatu acara *talkshow* biasanya memperlihatkan kesan resmi dan kaku sehingga terkadang menimbulkan rasa bosan bagi pendengar. Hal tersebutlah yang membuat tayangan Bukan Empat Mata berbeda karena acara tersebut tidak hanya menawarkan informasi seputar topik yang dibicarakan, tetapi juga unsur komedi segar yang dibawakan oleh Tukul. Oleh karena itu, antara Tukul dan bintang tamu yang dihadirkan harus terjadi kerja sama yang baik sehingga tercipta tujuan komunikasi sesuai dengan yang diharapkan dan dalam percakapan tersebut tidak ada yang saling dirugikan karena kedua belah pihak saling menghormati satu sama lain.

Dari penjelasan tersebut, penulis merasa tertarik untuk meneliti penerapan maksim tutur pada wacana percakapan dalam *Talkshow* Bukan Empat Mata dan mengimplikasinya terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA dengan alasan sebagai berikut.

1. Penulis merasa tertarik dengan tayangan *Talkshow* Bukan Empat Mata Trans7 karena pembawa acara dalam program ini tentu harus mampu berkomunikasi dengan baik kepada bintang tamu yang dihadirkan dan menerapkan prinsip kerja sama.

2. Berdasarkan pengamatan penulis, tayangan *Talkshow* Bukan Empat Mata Trans7 di tonton oleh semua kalangan.
3. Berdasarkan pengalaman penulis, dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat salah satu tugas untuk menganalisis sebuah wacana percakapan. Hal ini dapat digunakan sebagai pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yaitu sebagai tambahan pembelajaran khususnya yang berkenaan dengan bahasa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penerapan prinsip kerja sama pada wacana percakapan dalam *Talkshow* Bukan Empat Mata Trans7?
2. Bagaimanakah implikasi penerapan prinsip percakapan pada wacana percakapan dalam *Talkshow* Bukan Empat Mata Trans7 terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penerapan prinsip kerja sama pada wacana percakapan dalam *Talkshow* Bukan Empat Mata Trans7.
2. Mendeskripsikan implikasi penerapan maksim tutur pada wacana percakapan dalam *Talkshow* Bukan Empat Mata Trans7 terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis, yaitu menambah referensi penelitian dalam bidang kebahasaan, khususnya analisis wacana sehingga penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi para peneliti selanjutnya dalam pengembangan teori analisis wacana yang memusatkan perhatian pada kajian prinsip percakapan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis diharapkan menjadi (a) informasi dan masukan khususnya, bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas dan sebagai pedoman untuk pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan memahami dan berbicara siswa di Sekolah Menengah Atas, bagi siswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang bermakna dengan menggunakan media siaran televisi untuk meningkatkan kemampuan pemahaman dan keterampilan berbicara (b) referensi penelitian bagi mahasiswa di bidang kajian yang sama.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Subjek penelitian ini adalah dialog atau tuturan pembawa acara dan bintang tamu yang dihadirkan dalam *Talkshow* Bukan Empat Mata Trans7.
2. Objek penelitian ini adalah maksim tutur yang terdapat dalam prinsip kerja sama Grice, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relasi dan cara berdasarkan penataan dan pelanggarannya.